

# Wiraraja Medika: Jurnal Kesehatan

https://www.ejournalwiraraja.com/index.php/FIK 2088-415x (Print) | 2685-9998 (online)

# Studi Korelasi Pendidikan dan Lama Kerja Perawat dengan Praktik Kolaborasi Interprofesi di Instalasi Gawat Darurat

Dwi Widyastuti<sup>1\*</sup>, Rizky Aditya<sup>2</sup>, Milkhatun<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. dwifa3180@gmail.com\* \*Corresponding author

# Informasi artikel

**IGD** 

# **ABSTRAK**

Sejarah artikel: Received: 04-04-2023 Revised: 13-05-2023 Accepted: 20-05-2023

Kata kunci: Kolaborasi interprofesi, Pendidikan, Lama kerja,

Kolaborasi antar profesional merupakan kolaborasi profesional kesehatan dari latar belakang profesional yang berbeda bekerjasama menyelesaikan masalah kesehatan yang dialami pasien. Kolaborasi antar profesi yang tidak terjalin dengan baik beresiko tinggi terhadap keselamatan pasien di Instalasi Gawat Darurat. Pelaksanaan praktik kolaborasi khususnya perawat dapat dipengaruhi oleh pendidikan dan masa kerja. Dua hal ini dapat mempengaruhi keterampilan dan kemahiran dalam melakukan tindakan dan dapat berpikir kritis serta mudah untuk mengambil keputusan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pendidikan dan lama kerja perawat dengan praktik kolaborasi interprofessional di instalasi gawat darurat. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan cross sectional, yang mengukur variabel independen (pendidikan dan lama kerja) dan variabel dependen (praktik kolaborasi antar profesi) dalam waktu yang bersamaan. Berdasarkan informasi yang diperoleh, 43 orang (79,6%) adalah perawat dengan pendidikan D3 keperawatan dan 11 orang (20,4%) adalah sarjana keperawatan, sedangkan dengan lama kerja  $\leq 5$  tahun 9 orang (16,7%) dan ≥ 5 tahun 45 orang (83,4%). Hasil uji bivariat menggunakan rumus Kendall-Tau diperoleh hasil koefisien korelasi untuk pendidikan 0,83 dengan nilai P-value 0,230 menunjukkan bahwa ada korelasi namun sangat lemah antara pendidikan perawat dengan praktik kolaborasi interprofessional, sementara itu untuk lama kerja hasil koefisien korelasi 0,715 dengan nilai pvalue 0,05, menunjukkan ada hubungan yang cukup kuat antara lama kerja perawat dengan praktik kolaborasi interprofessional di unit Instalasi Gawat Darurat. Perlu peningkatan jenjang pendidikan selanjutnya bagi perawat serta diperlukan kebijakan dan regulasi yang jelas dalam melaksanakan praktik kolaborasi interprofesi di Instalasi Gawat Darurat.

### Key word: Interprofessonal collaboration, Education, Length of work, Emergency departement

### ABSTRACT

Interprofessional collaboration is the collaboration of healthcare professionals from different professional backgrounds with patients and their families to provide quality care. As for the implementation of collaborative practice, especially nurses, it can be influenced by education and years of service. Both of these can affect skills and abilities in taking action and being able to think critically and easily make decisions. The goal of this study was to determine the relationship between education and length of work of nurses with the practice of interprofessional collaboration in the emergency department. This study uses a quantitative method with a crosssectional approach, which measures the independent variable (education and length of service) and the dependent variable (interprofessional collaboration practices) simultaneously. The results of the data obtained by nurses with D3 nursing education were 43 people (79.6%) and 11 nurses (20.4%), while for length of work  $\leq 5$  years 9 people (16.7%) and  $\geq 5$  years 45 people (83.4%). The results of the bivariate test using the Kendall Tau formula obtained a correlation coefficient of 0.715 and a p-value of 0.050. So it can be concluded that there is a relationship between education and length of work of nurses with the practice of interprofessional collaboration in the Emergency Room. There needs to be an increase in the further education level of nurses and

clear policies and regulations are needed in carrying out inter-professional collaboration practices.

#### Pendahuluan

Pelayanan kesehatan merupakan pelayanan terpadu yang membutuhkan keriasama dalam praktik kolaborasi interprofesi untuk dapat mencapai kualitas pelayanan kesehatan yang optimal. Namun, dalam pengaplikasian praktik kolaborasi interprofesi belum terimplementasikan dengan baik. Sebagaimana pernyataan WHO (2017, dalam Yuliana et al., 2021), 70-80% kesalahan dalam pelayanan kesehatan terjadi disebabkan komunikasi pemahaman tim yang buruk. Di Indonesia sendiri penerapan praktik kolaborasi interprofesi belum optimal dan masih minim, sebagaimana penelitian oleh Siokal menemukan bahwa kolaborasi interprofesi belum diterapkan dengan baik (87%)dan dominasi dokter dalam pengambilan keputusan di pelayanan pasien (96%). Penerapan kolaborasi interprofesi yang masih minim beresiko terhadap keselamatan pasien dan kualitas pelayanan yang diberikan, berdasarkan data dari WHO dalam Babaei et al., (2018) ada 421 juta rawat inap setiap tahun di seluruh dunia, di mana sekitar 42,7 juta di antaranya disebabkan oleh kesalahan medis dan keselamatan pasien yang buruk. Praktik kolaboratif interprofessional yang efektif adalah kunci untuk memberikan perawatan kesehatan yang berfokus pada pasien. Sistem perawatan kesehatan di masa depan bagaimana bergantung pada para perawatan profesional kesehatan mendefinisikan kembali cara untuk bekerja sama (Lestari, Saleh dan Pasinringi, 2017) dalam (Purnasiwi & Jenie, 2021).

Salah satu bagian pelayanan kesehatan yang memerlukan praktik kolaborasi interprofesi ialah ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD), karena IGD) terdiri dari organisasi multidisiplin dan multiprofesi yang harus memberikan pelayanan secara cepat dan tepat agar terhindar dari kematian, dan kecacatan sehingga diperlukan praktik kolaborasi interprofesi untuk mencapai hal tersebut. Hal ini didukung oleh Rezaei et al. (2021) yang menyebutkan bahwa praktik kolaborasi interprofesi di ruang IGD dapat mengurangi clinical erorrs dan waktu tunggu pasien di IGD, serta meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan keselamatan pasien

Tenaga kesehatan perlu bekerja sama dalam menyelesaikan masalah kesehatan yang dihadapi oleh pasien karena dengan cara ini dapat menjamin keselamatan pasien sebagaimana dinyatakan oleh (Fatalina. F, Widyandana. S, 2015) bahwa petugas kesehatan harus mengikuti praktik kolaboratif dengan baik dan tidak memberikan pelayanan kesehatan sendiri, hal ini agar keselamatan pasien meningkat.

Perawat adalah salah satu tenaga kesehatan yang paling sering melakukan kolaborasi dengan tenaga kesehatan yang lain, sehingga diperlukan pengetahun dan pemahaman yang baik dalam melakukan kolaborasi interprofesi. Pengetahuan dan pemahaman ini dapat diperoleh melalui melalui pendidikan dan pengalaman kerja. Idealnya semakin tinggi pendidikan maka profesionalisme perawat juga akan semakin meningkat dan akan memberikan pandangan serta nilai-nilai baru kepada perawat tentang kolaborasi yang akan mempengaruhi sikap perawat terhadap kolaborasi interprofesi itu sendiri.

Pengalaman kerja perawat juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi praktik kolaborasi interprofesi, karena pengalaman salah meniadi satu proses pemahaman untuk berperilaku disiplin, yang di peroleh dari pendidikan formal maupun non formal atau dianggap suatu proses yang bertujuan menciptakan lebih kineria vang baik (Zainullah, Amin., Agus Suharyanto., 2012). Hania et al (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa lamanya pelayanan perawat dapat mempengaruhi kompetensi Semakin lama perawat bekerja, semakin profesional dan kritis pemikiran mereka dalam mengambil keputusan diperlukan di lapangan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa praktik kolaborasi interprofesi yang dilakukan perawat berjalan secara spontan dan masih terdapat perawat yang belum mengetahui pelaksanaan praktik kolaborasi interprofesi karena belum adanya aturan mengenai praktik kolaborasi interprofesi di rumah sakit tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pendidikan dan lama kerja perawat terhadap praktik kolaborasi

interpofesi di Instalasi Gawat Darurat di salah satu rumah sakit.

#### Metode

Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif crosssectional. Pendidikan dan masa kerja adalah variabel bebas dan kolaborasi profesional variabel terikat. Penelitian sebagai dilaksanakan Perawat yang bekerja di Instalasi Gawat darurat menjadi populasi dalam penelitian ini berjumlah 54 orang sehingga sampel penelitian menggunakan total sampling. teknik Kuesioner demografis dan Collaborative Practice Assessment Tool (CPAT) digunakan untuk mengumpulkan data. Data penelitian dianalisis menggunakan Kendall-Tau test. Penelitian dilaksanakan terhitung bulan Agustus hingga November 2022 di salah satu rumah sakit di Samarinda. Penelitian ini telah mendapatkan izin etik No: 173/KEPK-AWS/XII/2022.

## Hasil dan pembahasan

Tabel 1, sebagian besar responden berpendidikan D3 Keperawatan yaitu 43 orang (79,6%), lebih banyak dari yang berpendidikan ners yaitu 11 orang (20,4%).

Tabel 1. Distribusi pendidikan responden

Pendidikan	f	(%)
D3 Keperawatan	43	79,6
Ners	11	20,4
Jumlah	54	100

Pendidikan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pengetahuan manusia, karena melalui pendidikan terjadi proses belajar, yang didalamnya terjadi proses pertumbuhan, perkembangan

perubahan yang semakin matang, lebih baik pada matang individu, kelompok/masyarakat. Pendidikan menjadi salah satu faktor yang memberika pengaruh pada pola pikir seseorang, karena dengan pendidikan seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan yang lebih baik, termasuk pengetahuan dan sikap (Kotler, 2006; Perry & Potter, 2005) dalam (Mappa, Rivaldi, M, Kuna, 2022)

Pada tabel 2 perawat dengan lama kerja  $\geq$  5 tahun sebanyak 45 orang (83,4%), sedangkan yang  $\leq 5$  tahun 9 orang (16.7%).

Tabel 2. Distribusi lama kerja perawat

Lama kerja	f	(%)
≤ 5 tahun	9	16,7
≥ 5 tahun	45	83,4
Jumlah	54	100

Lama kerja adalah suatu hal atau waktu dimana tenaga kerja bekerja pada suatu tempat, mereka yang telah lama bekerja memiliki pandangan yang lebih luas dan pengalaman yang lebih banyak, secara psikologis karyawan dengan pengalaman kerja yang lama merasa berpengalaman dalam pekerjaannya. Berdasarkan identifikasi karateristik lama kerja perawat responden memiliki masa kerja ≥ 5 tahun dengan persentase 83,4% sedangkan masa kerja  $\leq 5$  tahun hanya berpersentase 16,7%, berpengalaman Perawat yang lebih diharapkan lebih baik dalam bekerja, karena yang berpengalaman harus bergerak tanpa ragu dalam bekerja, bereaksi lebih cepat terhadap tanda-tanda kecelakaan kerja dan mengantisipasi kesulitan bahwa mereka lebih siap dan bekerja lebih tenang dan dipengaruhi oleh faktor lain (Akbar R, 2020).

Tabel 3. Analisi Bivariat Hubungan Pendidikan Perawat dengan Praktik Kolahorasi Interprofesi di Instalasi Gawat Darurat

Kolaborasi interprofesi di instalasi Gawat Darurat								
Praktik	Pendidikan Perawat			Total		Koefisien	<i>p</i> -	
Kolaborasi							Korelasi	value
Interprofesi	D3	D3 Ners						
	Kepe	Keperawatan						
	n	%	n	%	n	%		
Baik	19	70,4	8	29,6	27	100	0,83	0,230
Buruk	24	88,9	3	11,1	27	100		
Jumlah	43	79,6	11	20,4	54	100		

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis hubungan pendidikan perawat dengan praktik kolaborasi interprofesi yaitu dapat diketahui bahwa reponden dengan pendidikan D3 Keperawatan dengan kategori buruk dan praktik kolaborasi interprofesi buruk berjumlah 19 responden (70,4%), responden dengan pendidikan Ners dan praktik kolaborasi interprofesi dengan kategori buruk berjumlah 8 responden (29,6%), responden dengan pendidkan D3 Keperawatan dan praktik kolaborasi interprofesi dalam katagori baik berjumlah (88,9%), 24 responden sedangkan pendidikan Ners dan praktik kolaborasi interprofesi dalam katagori baik berjumlah 3 responden (11,1%). Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan rumus Kendall-Tau diperoleh hasil dari uji tersebut dengan koefisien korelasi 0.83 dan nilai Pvalue dengan nilai 0.23. Data diatas menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara pendidikan perawat dengan praktik kolaborasi interprofesi.

Pendidikan erat kaitannya dengan pengetahuan serta pemahaman seseorang sebagaiman menurut Sumarsono dalam (Rizani K, 2018) bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam pembangunan sumber daya manusia. Pendidikan tidak hanya menambah

pengetahuan, tetapi juga meningkatkan keterampilan kerja, yang meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Oleh karena itu diperlukan upaya peningkatan pengetahuan perawat melalui pendidikan berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman perawat terutama dalam kaitannya dengan pelaksanaan kerjasama.

Terdapat 3 faktor yang dapat menjadi penghambat pelaksanaan kerjasama lintas profesi, yaitu faktor individu yang meliputi karakter, kompetensi dan komunikasi profesional, dan faktor kelompok, vaitu keterbatasan kuantitatif dan kualitatif pegawai dan hierarki/atasan). Ketiga, faktor organisasi meliputi kepemimpinan. motivasi, kebijakan organisasi, fasilitas pendukung dan sistem informasi kesehatan yang tidak dapat digunakan (Ika, 2021). Seperti vang dijelaskan (Hardin, 2019) bahwa pemahaman yang terbatas tentang peran masing-masing posisi merusak realisasi kolaborasi, realisasi kolaborasi perawat dan dokter sering menimbulkan kesalahpahaman vaitu masih banyak dokter yang tidak memahami ruang lingkup. Aktivitas perawat dan dokter sering tumpang tindih, mengakibatkan dokter tidak mempercayai kemampuan perawat untuk membuat keputusan perawatan pasien.

Tabel 4. Analisi Bivariat Hubungan Lama Kerja Perawat dengan Praktik Kolaborasi Interprofesi di Instalasi Gawat Darurat

Kolaborasi interprofesi di instalasi Gawat Darurat								
Praktik	Lama Kerja Perawat			Total		Koefisien	<i>p</i> -	
Kolaborasi							Korelasi	value
Interprofesi	$\geq 5 \text{ tahun} \leq 5 \text{ tahun}$			tahun				
	n	%	n	%	n	%		
Baik	5	18,5	22	81,5	27	100	0,715	0,050
Buruk	4	14,8	23	85,5	27	100		<u> </u>
Jumlah	9	16,7	45	83,3	54	100		

Tabel 4 menunjukkan responden dengan lama kerja ≤ 5 tahun dengan praktik kolaborasi interprofesi dengan katagori buruk, sebanyak 5 responden (18,5%), respondan dengan lama kerja perawat ≥ 5 tahun dengan praktik kolaborasi interprofesi dalam katagori berjumlah 22 responden (81,5%), sedangkan responden lama kerja perawat ≤ 5 tahun dengan praktik kolaborasi interprofesi dalam katagori baik berjumlah 4 responden (14,8%) dan responden lama kerja perawat ≥ tahun dengan praktik kolaborasi interprofesi baik berjumlah 23 responden (85,2%). Berdasarkan analisis hubungan pendidikan perawat dengan praktik kolaborasi interprofesi menggunakan rumus Kendall-Tau, diperoleh hasil dari uji tersebut dengan koefisien korelasi 0,715 dan nilai p-value 0,050. Data ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara lama kerja perawat dengan praktik kolaborasi interprofesi

Lama keria berkaitan erat dengan kemampuan seorang perawat dalam melakukan tindakan keperawatan, termasuk kemampuan berkolaborasi dengan tim kesehatan lain. Menurut Notoatmodio dalam (Rizani K. 2018) terdapat faktor mempengaruhi yang pengetahuan adalah pengalaman, karena pengalaman mempunyai pengaruh yang besar terhadap pengetahuan, semakin banyak seseorang mengalami sesuatu maka semakin bertambah pula pengetahuan tentangnya. Pengalaman kerja yang cukup juga membuat perawat lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan pekerjaan, dan lebih mengerti apa yang harus dilakukan ketika menghadapi sebuah masalah yang muncul, sehingga memiliki kualitas pekerjaan yang baik. Sebagaimana dinyatakan dalam penelitian (R. Kotur & Anbazhagan, 2014) yang menyimpulkan bahwa bertambahnya pengalaman kerja akan semakin meningkatkan kualitas kinerja seorang karyawan.

### Simpulan

Ada korelasi pendidikan dan masa kerja perawat dengan praktik kolaborasi interprofesi di ruang instalasi gawat darurat, perawat dan petugas kesehatan membutuhkan kebijakan, lainnva dan pelatihan peraturan, untuk mengimplementasikan kolaborasi interprofesi dengan cara yang dapat membantu mereka mencapai kesuksesan dalam tujuan bersama yaitu keselamatan pasien.

#### Referensi

- Akbar R. (2020). Pengaruh pengalaman kerja terhadap produktivitas kerja karyawan PT. Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) Tbk.KANTOR CABANG POLEWALI. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Babaei, M., Mohammadian, M., Abdollahi, M., & Hatami, A. (2018). Relationship Between Big Five Personality Factors, Problem Solving and Medical Errors. *Heliyon*, 4(9), e00789. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2018.e00789
- Fatalina. F, Widyandana. S, S. M. (2015). Hubungan Interprofesi Perawat Dengan Profesi Lainnya Dalam Mewujudkan Patient Safety. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, 4(1), 1.
- Hania, U. P., Budiharto, I., & Yulanda, N. A. (2020). Literature Review: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Response Time Perawat pada Penanganan IGD. *Encyclopedia of Algorithms*, 56. https://doi.org/10.1007/978-0-387-30162-4\_343

- Hardin. (2019). Related factors to the collaborative practice nurse-psycian in hospital sawerigading palopo And andi djemma masamba. *Jurnal Fenomena Kesehatan*, *02*(01), 155–164.
- Ika. (2021). Faktor-faktor Penghambat Penerapan Praktik Kolaborasi Interprofesi Kesehatan. https://www.ugm.ac.id/id/berita/214 44-faktor-faktor-penghambat-penerapan-praktik-kolaborasi-interprofesi-kesehatan
- Mappa, Rivaldi. M, Kuna, R. M. (2022).
  Pengaruh Health Education terhadap
  Penggunaan Imunomodulator Herbal
  sebagai Pencegahan COVID-19. *Wiraja Medika*, 12(2), 16–22.
  https://www.ejournalwiraraja.com/in
  dex.php/FIK/article/view/2274
- Purnasiwi, D., & Jenie, I. M. (2021). Literature Review: Effect of Interprofessional Collaboration Implementation of Patient Services. *The Indonesian Journal Of Occupational Safety and Health*, 10(2), 265. https://doi.org/10.20473/ijosh.v10i2. 2021.265-272
- R. Kotur, B., & Anbazhagan, S. (2014). Education and Work-Experience Influence on the Performance. *IOSR Journal of Business and Management*, 16(5), 104–110. https://doi.org/10.9790/487x-1653104110
- Rezaei, S., Roshangar, F., Rahmani, A., Tabrizi, F., Sarbakhsh, P., & Parvan, K. (2021). Emergency Nurses' Attitudes toward Interprofessional Collaboration and Teamwork and Their Affecting Factors: A Cross-Sectional Study. Nursing and Midwifery Studies, 10(3), 173–180. https://doi.org/10.4103/nms.nms\_99\_20
- Rizani K, et all. (2018). Tingkat pendidikan dan lama kerja perawat dengan pengetahuanperawat tentangresusitasi jantungparuDI RUANG IGD RSUD. Dr. MOCH.ANSARI SALEH BANJARMASIN. *Citra Keperawatan*, 6(2), 1–9.
- Yuliana, Y., Hariyati, R. T. S., Rahman, L. O. A., Suryani, C. T., & Azis, H. (2021). Metode Speak Up untuk Meningkatkan Interprofesional Collaboration

Practice. Jurnal Keperawatan Silampari, 5(1), 309–323. https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.296

Zainullah, Amin., Agus Suharyanto., dan S. P. B. (2012). Pengaruh Upah, Kemampuan dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Pekerja Pelaksanaan Bekisting Pada Pekerjaan Beton. *Jurnal Rekayasa Sipil*, *6*(2), 125–133. https://rekayasasipil.ub.ac.id/index.php/rs/article/view/213